

RESISTENSI MASYARAKAT KELURAHAN GUNUNG ANYAR KECAMATAN GUNUNG ANYAR SURABAYA TENTANG RENCANA PEMBANGUNAN APARTEMEN DAN MALL

Savonda Rizky Komorina

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
savondarizky@gmail.com

Diyah Utami

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
diyahutami@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini tentang rencana pembangunan apartemen dan mall di wilayah Gunung Anyar Surabaya, tetapi masyarakat Gunung Anyar yang terkena dampak dari rencana pembangunan tersebut tidak setuju dikarenakan pembangunan tersebut dinilai lebih banyak merugikan warga. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji lebih dalam dan menganalisis mengenai bentuk-bentuk resistensi masyarakat Gunung Anyar tentang rencana pembangunan apartemen dan mall.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Dengan tipe penelitian deskriptif ini peneliti akan menjelaskan fenomena secara rinci dengan kata-kata tertulis berdasarkan informasi yang telah didapatkan dari subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan melakukan wawancara secara *in dept interview* dengan subyek yang telah dipilih secara *purposive* yaitu pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu.

Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Gunung Anyar telah melakukan berbagai tindakan resistensi. Menurut Scott resistensi dapat dibedakan menjadi dua yaitu resistensi terbuka dan terselubung. Tindakan resistensi secara terbuka yang dilakukan masyarakat antara lain melakukan demo, memasang spanduk dan pamflet, dan membuat surat pernyataan. Sedangkan tindakan resistensi terselubung yang dilakukan masyarakat antara lain membentuk forum komunikasi gunung anyar, dan adanya aktivitas rasan-rasan. Resistensi yang terjadi menimbulkan konflik yang berkepanjangan hingga saat ini belum ada penyelesaian dari masyarakat dengan pihak investor.

Kata Kunci : Pembangunan, Resistensi, Konflik

Abstract

This research talking about the apartment and mall development planing in Gunung Anyar Surabaya, which is focuses on their impacted resident who againts the development planing and suspected that the development causes more harm for resident. Therefore this research try to analyzing the diversity that came from Gunung Anyar resident's resistances about apartment and mall development planing.

This type of research is descriptive. It is used to explain the detailed of phenomenon in narative ways based on information from informant. The techniques for collect data used observant also in-depth interview, wherein used purposive techniques for looking informant which is choosing with a certain consideration.

The result from this research is the resident of Gunung Anyar already do many kinds of resistance acts. According to Scott, resistances can be divide by two types. Open-Resistance and Covert-Resistance. The open-resistance that usually do by society are demonstration, put on banner and pamphlet, also writing statement letter. However, the covert-resistance that usually do by society are making communication forum for Gunung Anyar resident, and gossiping about the development planing. This resistance somehow bring out protracted conflicts yet doesn't reach settlement from resident and investor until now.

Keywords: Development, Resistances, Conflict

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya kota Surabaya membuat para investor tertarik untuk membangun bisnis property di Surabaya. Berdasarkan potensi usaha yang bagus tersebut terdapat investor yang bermaksud untuk melakukan kegiatan pembangunan apartemen dan mall di lokasi Jalan MERR II-C (Suramadu-Juanda). Potensi usaha tersebut dimanfaatkan oleh investor karena lokasinya yang strategis, yaitu memudahkan akses penghuni ke

Bandara Internasional Juanda. Selain itu lokasi apartemen dan mall berdekatan dengan kawasan bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan yang telah berkembang. Melihat tempat yang saat ini strategis tentu menggiurkan bagi para investor untuk melakukan pengembangan di tempat tersebut menjadi apartemen dan mall. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat ini pertumbuhan pembangunan Kota Surabaya semakin meluas hingga daerah *perry-perry*. Seperti halnya dengan

rencana pembangunan apartemen dan mall di Gunung Anyar. Pembangunan tersebut akan membawa dampak yang positif bagi masyarakat Gunung Anyar khususnya di sektor ekonomi. Hal tersebut didasarkan pada tingkat kesejahteraan masyarakat Kelurahan Gunung Anyar masih rendah. Melihat masih tingginya angka kemiskinan di Kelurahan Gunung Anyar, pemerintah sangat antusias dengan rencana pembangunan apartemen dan mall di sekitar Gunung Anyar tersebut.

Akan tetapi, masyarakat tidak setuju bahkan menolak rencana pembangunan tersebut. Berbagai aksi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap rencana pembangunan apartemen dan mall untuk menolak rencana pembangunan apartemen dan mall di daerah Gunung Anyar tersebut. Aksi-aksi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut antara lain dengan melakukan demonstrasi ke kantor pemasaran pembangunan apartemen dan mall tersebut. Selain itu masyarakat juga melakukan perundingan damai dengan investor tetapi masyarakat tetap menolak dengan rencana pembangunan tersebut. Terdapat wacana bahwa masyarakat Gunung Anyar akan membentuk sebuah organisasi kecil yang diberi nama Forum Komunikasi Peduli Gunung Anyar yang merupakan wadah aspirasi masyarakat Gunung Anyar dalam menolak rencana pembangunan apartemen dan mall tersebut. Sebenarnya pembangunan apartemen dan mall di daerah pinggiran bukanlah kali pertama yang terjadi. Selain di Gunung Anyar juga banyak daerah pinggiran yang membangun apartemen dan mall, namun perbedaannya pada masyarakat yang terkena dampak dari pembangunan tersebut tidak bersikap resisten. Itu mengartikan bahwa masyarakat yang setuju dengan pembangunan tersebut menyadari bahwa saat ini di Surabaya menuju kearah modernitas, dan mereka berfikir bahwa semakin banyaknya pembangunan yang terjadi akan meningkatkan perekonomian Surabaya, dan dapat mengurangi angka pengangguran.

Penolakan masyarakat Gunung Anyar tersebut bukan tanpa alasan yang tidak jelas, penolakan rencana pembangunan tersebut didasarkan pada kekecewaan masyarakat terhadap investor yang dahulunya telah membangun perumahan di daerah Gunung Anyar. Aspirasi masyarakat dan kesepakatan yang telah dibuat oleh masyarakat dengan investor, ternyata hanyalah sebagai wacana saja. Berbagai perjanjian yang telah dibuat oleh kedua belah pihak tidak terlaksana seperti perbaikan jalan yang rusak di Gunung Anyar, perbaikan saluran air yang mengakibatkan banjir hingga masuk ke rumah warga tidak juga terlaksana. Selain itu, pada waktu pelaksanaan pembangunan perumahan banyak kerugian yang dirasakan oleh masyarakat sekitar, misalnya kebisingan suara dan keretakan rumah pada saat pembangunan terjadi. Kekecewaan itulah yang

menyebabkan warga trauma apabila di daerah tersebut akan dibangun apartemen dan mall. Selain kekecewaan, masyarakat Gunung Anyar tidak ingin rencana pembangunan tersebut menyebabkan kerusakan lingkungan mengingat Gunung Anyar adalah cagar alam yang seharusnya dilestarikan dan dijaga sebaik mungkin. Mengingat pembangunan apartemen dan mall adalah bangunan yang vertikal otomatis pada saat tahap pembangunan paku bumi yang akan ditancapkan juga dalam, sehingga warga khawatir akan terjadi luapan lumpur. Mengingat keberadaan gunung lumpur sudah sejak lama diketahui di wilayah Provinsi Jawa Timur, yaitu Gunung Anyar yang merupakan salah satu manifestasi gunung lumpur yang muncul di permukaan khususnya di wilayah Surabaya. Gunung lumpur Gunung Anyar secara administratif terletak di Kelurahan Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Rencana pembangunan apartemen dan mall di sekitar lokasi gunung lumpur Gunung Anyar ini berjarak \pm 300 meter dari pusat semburan.

KAJIAN PUSTAKA

Resistensi menurut Barnard dan Jonathan, resistensi merupakan suatu perlawanan ataupun penolakan untuk memprotes perubahan-perubahan yang terjadi dan yang tidak sesuai. Resistensi ini sebenarnya merupakan tindakan dilakukan oleh masyarakat lemah yang berada pada struktur bawah terhadap pihak kuat yang berada pada struktur atas atau penguasa dan pengusaha. Hubungan antara satu pihak yang lemah dan pihak lain yang kuat sesungguhnya berada pada suatu hubungan kekuasaan yang tidak seimbang, maka pihak lemah yang berada pada struktur bawah berusaha menyeimbangkan hubungan mereka melalui resistensi agar tidak tertindas (Suriadi 2008:52).

Resistensi yang dimaksudkan disini merupakan salah satu bentuk perilaku berusaha melawan oleh masyarakat Gunung Anyar terhadap investor dalam melakukan rencana pembangunan apartemen dan mall. Tindakan perlawanan tersebut Beralasan karena pembangunan tersebut akan banyak merugikan masyarakat Gunung Anyar dan dikhawatirkan akan dapat merusak lingkungan. Mengingat sejarah dari Gunung Anyar yang merupakan gunung lumpur, sehingga masyarakat khawatir bila dilakukan pembangunan akan menimbulkan bencana lumpur seperti pada kasus lapindo.

Menurut Scott (Alisjahbana 2005:22) definisi resistensi adalah setiapsemua tindakan para anggota kelas masyarakat yang rendah dengan maksud melunakkan atau menolak tuntutan-tuntutan yang dikenakan pada kelas itu oleh kelas-kelas yang lebih atas atau untuk mengajukan tuntutan-tuntutannya sendiri terhadap kelas-kelas atasan ini. Bentuk resistensi sangat beragam dan

dapat dilihat adalah suatu bentuk ketidakpatuhan, penolakan terhadap kondisi yang mereka tidak sukai. Resistensi rakyat menurut Scott dapat dibedakan menjadi 2 kategori (Alisjahbana 2005:40), yaitu resistensi yang disebabkan oleh penyebab secara langsung dan penyebab tidak langsung. Resistensi masyarakat karena penyebab secara langsung seperti penindasan, ancaman, tekanan, paksaan, pemerintah, pemilik modal, atau pihak lain. Resistensi yang secara tidak langsung dilakukan melalui perlawanan secara sembunyi-sembunyi. Konsep resistensi yang dipakai Scott adalah resistensi sehari-hari (*every day form of resistance*), yaitu perjuangan yang biasa-biasa saja, namun terjadi secara terus-menerus (Alisjahbana 2005:23). Menurut Siahaan dalam Alisjahbana (Alisjahbana 2005:24) berpendapat bahwa kaum miskin melakukan resistensi bukan karena keinginan untuk membuat kerusuhan, tetapi karena keterbatasan sarana alternatif yang mampu menyuarakan pandangan dan tekanan mereka terhadap perubahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena resistensi masyarakat tentang rencana pembangunan apartemen dan mall serta menerangkan bentuk-bentuk upaya penolakan atas rencana pembangunan apartemen dan mall tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah sesuai dengan pokok permasalahan, yaitu warga kelurahan Gunung Anyar lebih spesifiknya warga yang terkena dampak dari rencana pembangunan tersebut adalah warga RW 02 dan RW 07. Subjek dipilih dengan cara *purposive* yaitu teknik pemilihan subyek penelitian dengan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, maka ada beberapa teknik pengumpulan data, antara lain sebagai berikut :

1. Observasi

Dalam observasi yang sudah dilakukan, peneliti menghadiri pertemuan antara warga dengan pihak investor pada tanggal 1 Maret 2016 di Gedung PKK Kota Surabaya (Jl. Tambaksari 11 Surabaya). Peneliti fokus mengamati, mempelajari, dan mencatat tingkah laku untuk mengetahui seberapa jauh sikap dan upaya resistensi warga gunung anyar dalam penolakan rencana pembangunan apartemen dan mall tersebut. Observasi digunakan untuk melihat mengumpulkan data yang relevan dari para warga gunung anyar yang resisten terhadap rencana pembangunan apartemen dan mall.

2. Wawancara

Untuk lebih mudah mendapatkan subjek penelitian, maka ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan dan adapun langkah yang pertama yaitu

peneliti harus dapat mencari key informan (informasi kunci) dalam hal ini yang menjadi key informan ketua RW 02 dan ketua RW 07, setelah itu peneliti meyakinkan ketua RW bahwa peneliti adalah mahasiswa UNESA yang memerlukan data untuk skripsi dengan menunjukkan surat ijin penelitian dari kampus dan melakukan wawancara *in-dept interview* dengan pedoman wawancara yang telah dibuat peneliti. Dari key informan tersebut peneliti memperoleh siapa orang yang dapat memberi peneliti informasi terutama yang terlibat dalam usaha penolakan rencana pembangunan apartemen dan mall. Data yang diperoleh dari observasi dan *in-dept interview* merupakan bagian dari jenis data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Scott (Alisjahbana 2005:39) definisi resistensi adalah setiap semua tindakan para anggota kelas masyarakat yang rendah dengan maksud melunakkan atau menolak tuntutan-tuntutan yang dikenakan pada kelas itu oleh kelas-kelas yang lebih atas atau untuk mengajukan tuntutan-tuntutannya sendiri terhadap kelas-kelas atas ini. Hal tersebut sama halnya dalam pengungkapan penolakan terhadap rencana pembangunan apartemen dan mall, warga melakukan berbagai macam aksi untuk melawan pihak apartemen. Resistensi yang dimaksudkan disini merupakan salah satu bentuk perilaku berusaha melawan oleh masyarakat Gunung Anyar terhadap investor dalam melakukan rencana pembangunan apartemen dan mall. Tindakan perlawanan tersebut beralasan karena pembangunan tersebut akan banyak merugikan masyarakat Gunung Anyar dan dikhawatirkan akan dapat merusak lingkungan. Mengingat sejarah dari Gunung Anyar yang merupakan gunung lumpur, sehingga masyarakat khawatir bila dilakukan pembangunan akan menimbulkan bencana lumpur seperti pada kasus lapindo.

Resistensi rakyat menurut Scott dapat dibedakan menjadi dua kategori (Alisjahbana 2005:40), yaitu resistensi yang disebabkan oleh penyebab secara langsung dan tidak langsung. Resistensi masyarakat karena penyebab secara langsung seperti penindasan, ancaman, tekanan, paksaan, pemerintah, pemilik modal, atau pihak lain. Resistensi yang secara tidak langsung dilakukan melalui perlawanan sembunyi-sembunyi. Pada kasus ini tindakan resistensi yang dilakukan oleh warga merupakan penyebab secara langsung, warga merasa ditindas, diremehkan oleh pemilik modal karena tidak adanya komunikasi lebih lanjut mengenai rencana pembangunan apartemen dan mall selain itu pihak pemilik modal tidak menepati perjanjian dengan warga untuk memperbaiki saluran drainase sehingga warga sudah dirugikan pada saat pembangunan perumahan yang membuat kali kecil belakang perumahan menjadi buntu

akibatnya daerah tersebut sering banjir, tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama dengan mempercayai pihak pemilik modal akhirnya warga gunung anyar menolak rencana pembangunan apartemen dan mal tersebut.

Ada berbagai macam cara yang dilakukan oleh warga gunung anyar dalam melakukan resistensi antara lain dengan resistensi secara terbuka dan resistensi terselubung dengan pihak-pihak terkait dalam rencana pembangunan. James Scott membagi menjadi beberapa cara masyarakat melakukan resistensi yaitu (Scott 2000:173) :

1. Resistensi Terbuka

Menurut Scott, resistensi terbuka merupakan resistensi yang biasanya ditandai dengan adanya tindak kekerasan, keramaian, atau huru-hara. Ada berbagai macam tindakan resistensi secara terbuka yang dilakukan oleh masyarakat gunung anyar, antara lain :

a. Melakukan Demo

Demo merupakan jalan yang ditempuh untuk menyuarakan pendapat, dukungan, maupun kritikan, yaitu suatu tindakan untuk menyampaikan penolakan, kritik, saran, ketidakberpihakan dan ketidaksetujuan melalui berbagai cara dan media dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan baik secara tertulis maupun tidak tertulis sebagai akumulasi suara bersama tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi maupun golongan yang menyedatkan dalam mewujudkan demokrasi dan keadilan.

Demonstrasi tidak bisa dilakukan oleh perseorangan namun demonstrasi dilakukan oleh suatu kelompok yang memiliki pemikiran dan tujuan yang sama agar mampu mencapai keadilan. Aksi yang dilakukan warga untuk menolak rencana pembangunan tersebut salah satunya adalah dengan melakukan aksi demo. Warga melakukan aksi demo pertama kali dilakukan pada bulan April 2015 dengan diketuai oleh pak RW. Tidak adanya sosialisasi dengan warga terkait rencana pembangunan tersebut membuat warga geram. Tuntutan pada saat itu adalah sebagai langkah awal dalam rencana pembangunan warga meminta agar pihak apartemen memperbaiki saluran drainase agar rumah dibelakang perumahan tidak banjir dan juga menolak adanya rencana pembangunan apartemen dan mall. Saat itu warga yang terkena dampak kompak untuk meakukan demo, demo dimulai dari balai RW lalu berjalan ke kantor perumahan. Tidak hanya bapak-bapak saja yang ikut namun ibu-ibu yang tergabung dalam PKK juga turut melakukan aksi demo. Demo pertama tersebut menghasilkan negosiasi dengan manager perumahan tetapi hasil

negosiasi juga tidak dijalankan dengan pihak perumahan.

Demo yang dilakukan oleh warga gunung anyar ini merupakan bentuk resistensi terbuka karena dengan cara demo masyarakat gunung anyar ingin memperlihatkan sikap penolakan untuk pembangunan apartemen dan mall tersebut kepada pihak pemrakarsa dan warga-warga sekitar perumahan yang lain, dan demo tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya perseorangan saja yang tidak setuju dengan pembangunan tersebut namun seluruh masyarakat gunung anyar yang tidak setuju dengan pembangunan tersebut.

b. Memasang Spanduk dan Pamflet

Dalam demo tersebut warga membawa tulisan-tulisan yang berisi menolak rencana pembangunan apartemen dan juga memasang spanduk di tembok tempat rencana pembangunan apartemen dan mall. Pemasangan pamflet oleh masyarakat dengan bertuliskan “menolak”, “mengecam”, serta “gagalkan”, ditujukan kepada pemrakarsa dan dinas terkait. Pemasangan spanduk dan pamflet tersebut bukti bahwa masyarakat gunung anyar menolak rencana pembangunan apartemen dan mall tersebut.

c. Membuat Surat Pernyataan

Selain memasang spanduk warga yang menolak pembangunan tersebut membuat tulisan pernyataan di kertas putih dengan materai. Pernyataan tersebut dibuat secara tertulis dengan tujuan agar tuntutan yang mereka sampaikan kepada pihak terkait seperti kelurahan, kecamatan, bahkan sampai ke pemerintah kota tidak serta merta tuntutan satu atau dua orang melainkan tuntutan dari beberapa orang. Dengan adanya surat pernyataan maka masyarakat menguatkan posisi dimana masyarakat benar-benar tidak menginginkan adanya pembangunan di wilayah tersebut. Untuk membuktikan bahwa tidak hanya perseorangan saja yang menolak rencana pembangunan tersebut namun hampir seluruh masyarakat gunung anyar yang menolak rencana pembangunan tersebut. Pernyataan tersebut dibuat oleh warga secara individu, dan totalnya ada kurang lebih 100 warga yang membuat pernyataan tersebut. Pernyataan tersebut diserahkan ke pihak apartemen pada waktu pertemuan dengan warga dengan disaksikan pihak pemerintahan dan pihak lainnya. Hasilnya ternyata pernyataan tersebut masih ditampung dan pihak apartemen masih terus melakukan negoisasi dengan warga terkena dampak.

Resistensi ini merupakan bentuk resistensi terbuka yang dilakukan oleh warga untuk menolak rencana pembangunan apartemen dan mall.

2. Resistensi Terselubung

Scott menjelaskan resistensi tertutup biasanya ditandai dengan adanya gossip atau isu antara satu orang dengan yang lain sehingga masyarakat memiliki persepsi yang sama tentang suatu obyek tertentu dan biasanya resistensi tertutup ini dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Scott¹ mengungkapkan bahwa ada perbedaan perspektif antara resistensi terbuka dengan resistensi tertutup. Resistensi yang terbuka bersifat; (a) terorganisasi, sistematis dan kooperatif; (b) berprinsip atau tanpa pamrih; (c) mempunyai akibat-akibat revolusioner; (d) mengandung gagasan dan tujuan yang meniadakan dasar dari dominasi itu sendiri. Sedangkan resistensi terselubung bersifat; (a) tidak terorganisasi, tidak sistematis, dan individual; (b) berpamrih; (c) tidak mempunyai akibat revolusioner. Masyarakat gunung anyar melakukan gerakan resistensi tersebut ini dengan cara membentuk forum/organisasi kecil dan adanya aktivitas rasan-rasan antar warga.

a. Membentuk Forum

Pembentukan forum atau organisasi dirasa penting bagi masyarakat gunung anyar untuk melakukan gerakan resistensi. Forum tersebut berisikan masyarakat gunung anyar dengan menunjuk beberapa orang sebagai pengurusnya. Pengertian organisasi menurut W.J.S. Poerwadarminta adalah organisasi merupakan susunan dan aturan dari berbagai bagian (orang atau kelompok) sehingga menjadi satu kesatuan yang teratur dan tertata sedangkan menurut Max Weber Organisasi ialah suatu kerangka terstruktur yang di dalamnya berisikan wewenang, tanggung jawab dan pembagian kerja untuk menjalankan masing-masing fungsitertentu(<https://www.seputarpengetahuan.com/2015/05/12-pengertian-organisasi-menurut-para-ahli-lengkap.html>). Dalam forum ini masyarakat menunjuk pengurus yang terdiri dari ketua, wakil, sekretaris dan bendahara. Dalam forum itu diketuai oleh pak Bonari dengan wakil pak Ariful Anam selaku ketua RW, sekretaris pak Wastono dan bendahara ibu Pit Ningsih. Dibentuknya forum tersebut bertujuan untuk membentuk kekompakan warga gunung anyar dalam penolakan rencana pembangunan tersebut. setelah demo pertama dilakukan dengan waktu yang berdekatan pihak apartemen melakukan sosialisasi lebih lanjut dengan membawa tim amdal guna menjelaskan dampak-dampak dari rencana pembangunan tersebut, tim amdal menjelaskan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Yang dikhawatirkan warga pada saat itu adalah terjadinya semburan lumpur yang keluar dari gunung anyar. Warga mengusulkan agar tim amdal melakukan penelitian lebih lanjut lagi terkait hal tersebut dan tim amdal menyetujui,

namun ada syarat yang diberikan oleh warga yaitu warga ingin dilibatkan dalam penelitian tersebut dalam arti ada warga yang mewakili untuk melihat penelitian tersebut benar-benar dilakukan atau tidak dan warga minta didatangkan peneliti dari ITB untuk menghindari adanya *kongkalikong* tim amdal dengan peneliti. Dirasa kurang puas dengan hasil yang diperoleh, warga pun tetap menolak pembangunan tersebut.

Karena musyawarah yang tidak kunjung selesai, warga berinisiatif membentuk semacam forum yang diberi nama forum komunikasi gunung anyar. Seluruh warga gunung anyar yang terkena dampak dari pembangunan tersebut ikut dalam forum tersebut. Setiap sebelum diadakannya konsultasi public lebih lanjut, warga mengadakan pertemuan sebelum itu guna membahas apa yang harus dikatakan atau dilakukan dalam pertemuan esok hari. Warga berpendapat bahwa forum tersebut memudahkan warga dalam melakukan konsolidasi mengenai penolakan rencana pembangunan tersebut.

b. Aktivitas Rasan-rasan

Resistensi secara terselubung ini dilakukan dengan cara rasan-rasan dan menggerutu. Adanya Aktivitas tersebut dikarenakan warga tidak puas dengan hasil musyawarah dengan pihak investor dan warga menganggap pihak apartemen tersebut meremehkan masyarakat gunung anyar karena tidak adanya sosialisasi langsung dengan warga dan selain itu warga juga merasa kecewa karena drainase yang tidak kunjung diperbaiki. Kekesalan mereka lampiaskan dengan rasan-rasan dan menggerutu. Ini dirasakan cara yang paling aman karena disamping tidak terdengar dari pihak investor juga akan dapat menghindari bentrok fisik secara langsung. Ketidakpuasan mereka juga dilakukan dengan membicarakan dan mendiskusikan hasil amdal yang dirasa tidak akurat, karena pada saat itu warga sempat tidak dilibatkan dalam penelitian terkait semburan lumpur gunung anyar. Aktivitas rasan-rasan ini dilakukan oleh beberapa terutama ibu-ibu dengan maksud terselubung yaitu mengungkapkan rasa ketidakpuasan mereka untuk menolak rencana pembangunan apartemen dan mall tersebut. Bentuk resistensi ini sesuai dengan sifat resistensi terselubung yaitu tidak terorganisasi, tidak sistematis, individual dan berpamrih dengan harapan mereka dapat mengumpulkan warga lebih banyak untuk menyatukan suara dalam hal penolakan pembangunan apartemen dan mall tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa:

Masyarakat Gunung Anyar telah mengalami berbagai perubahan di lingkungannya mulai dari perubahan ekonomi, sosial, dan budayanya. Perubahan yang terjadi di Gunung Anyar membuat keadaan lingkungan juga semakin ramai sehingga mobilitas menjadi lebih tinggi dan mulai dilirik oleh investor untuk mengembangkan usahanya. Salah satunya adalah rencana pembangunan apartemen dan mall.

Rencana pembangunan tersebut ternyata tidak disambut baik oleh masyarakat gunung anyar. Masyarakat bersikap resisten terhadap rencana pembangunan tersebut karena dinilai pembangunan tersebut nantinya akan lebih banyak membawa dampak negatif. Berbagai cara dilakukan oleh masyarakat untuk melakukan gerakan resistensi, antara lain resistensi secara terbuka dan resistensi secara terselubung. Resistensi terbuka seperti berdemo, memasang spanduk/pamflet dan membuat surat pernyataan yang berisikan menolak rencana pembangunan apartemen dan mall. Sedangkan resistensi tertutup seperti, membuat forum komunikasi gunung anyar dan adanya aktivitas rasan-rasan yang dilakukan oleh warga.

Sikap resistensi tersebut menimbulkan konflik yang vertikal, dimana konflik vertikal merupakan konflik yang terjadi antar elit (investor dan pemerintah) dan masyarakat. Konflik yang terjadi disebabkan ketidaksepakatan antar warga pemilik tanah yang langsung berhadapan dengan rencana proyek pembangunan mall dan apartemen. Warga yang tidak sepakat adalah warga terdampak khususnya di wilayah RW 02 dan RW 07 Gunung Anyar.

Saran

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan hasil, peneliti perlu memberikan saran sebagai berikut :

1. Warga sebaiknya membentuk kelompok yang ditugaskan untuk mengawal proses pembangunan agar tidak berlanjut.
2. Warga harus aktif dalam mencari informasi ke lembaga-lembaga terkait.
3. Menentukan nilai dan harga ganti rugi apabila pembangunan akan terjadi.
4. Untuk pemerintah, hendaknya menanggapi permasalahan yang ada di Gunung Anyar dengan sungguh-sungguh. Serta dapat menjadi penengah dalam permasalahan ini dan dapat menyelesaikan masalah ini tanpa ada pihak yang merasa dirugikan.
5. Untuk pemrakarsa, hendaknya memperhatikan kepentingan hidup warga Gunung Anyar khususnya yang berpotensi terkena dampak dari rencana

pembangunan yaitu warga RW 02 yang merasa pembangunan apartemen dan mall akan menimbulkan berbagai dampak negatif bagi warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana. 2005. *Sisi Gelap Perkembangan Kota*. Yogyakarta : Laksbang Pressindo
- Scoot, James. 2000. *Senjatanya Orang-orang yang Kalah; Bentuk-Bentuk Resistensi Sehari-hari Kaum Tani*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. (hal. 173)
- Suriadi, A.2008. *Resistensi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Pedesaan*. Jurnal. Jakarta : Universitas Indonesia, FISIP, Program Pascasarjana, Program Studi Sosiologi.
- "<https://www.seputarpengetahuan.com/2015/05/12-pengertian-organisasi-menurut-para-ahli-lengkap.html>"

